



## MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN LAYANAN PENDIDIKAN BERMUTU DI TK ANAK CERIA

Deni Tirta Pawana Putra<sup>1</sup>, Elistiana Wulan Sari<sup>2</sup>, Eneng Robi'ah<sup>3</sup>, Sri Handajani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Nusantara Bandung

Email: [elistiana.wu@gmail.com](mailto:elistiana.wu@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di TK Anak Ceria, serta mengidentifikasi faktor yang mendukung, menghambat, dan dampaknya terhadap mutu pendidikan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket, studi dokumen, Focus Group Discussion (FGD), dan analisis kegiatan ekstrakurikuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MBS di TK Anak Ceria diterapkan secara partisipatif, melibatkan kepala sekolah, guru, dan sebagian orang tua. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan terbuka, partisipasi guru, dan lingkungan belajar yang nyaman. Adapun hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan alat peraga, pelatihan guru yang belum maksimal, serta rendahnya keterlibatan orang tua. Secara umum, penerapan MBS berdampak positif, namun masih diperlukan penguatan dalam program ekstrakurikuler, peran orang tua, dan pelatihan guru.

**Kata Kunci:** Manajemen Berbasis Sekolah, PAUD, Mutu Pendidikan, Partisipasi, TK Anak Ceria

### Abstract

This study aims to describe the implementation of School-Based Management (SBM) at TK Anak Ceria, identify factors that support or hinder the process, and evaluate its impact on educational service quality. A descriptive qualitative approach was applied, using data from observations, interviews, questionnaires, document analysis, focus group discussions (FGD), and extracurricular activity reviews. The results show that SBM is carried out through a participatory approach, with the involvement of the principal, teachers, and some parents in school management and decision-making. Supporting factors include transparent leadership, teacher participation in planning, and a conducive learning environment. Barriers identified are limited educational tools, inadequate teacher training, and low parental involvement in school program design. Overall, SBM contributes positively to improving education quality, though improvements are still needed in extracurricular programs, parental engagement, and teacher development. These findings can serve as a useful reference for schools, committees, and policymakers in enhancing SBM practices for early childhood education.

**Keywords:** School-Based Management, Early Childhood Education, Quality of Education, Participation, TK Anak Ceria

### A. Pendahuluan

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan wujud kemandirian dalam pengelolaan pendidikan di tingkat sekolah, yang bertujuan memberikan keleluasaan bagi sekolah agar mampu menyesuaikan layanan pendidikannya dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekitar. Pada jenjang pendidikan anak usia dini, penerapan MBS menjadi krusial untuk mewujudkan layanan yang tidak hanya administratif, tetapi juga berkualitas dan menyeluruh. Namun, pelaksanaan MBS di lapangan seringkali belum

berkontribusi secara signifikan pada peningkatan mutu pendidikan. Banyak sekolah yang menerapkan MBS sebatas pada aspek administrasi, tanpa diikuti peningkatan layanan secara nyata. Beberapa kendala yang sering ditemui meliputi rendahnya partisipasi pemangku kepentingan, kurangnya kapasitas kepemimpinan kepala sekolah, serta belum optimalnya pengelolaan sumber daya. Dampaknya, mutu pendidikan belum sepenuhnya memenuhi standar maupun ekspektasi masyarakat, terlihat dari masih minimnya lembaga PAUD yang meraih akreditasi A, padahal akreditasi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas lembaga. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penerapan MBS serta pengaruhnya terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan.

#### 1. Tujuan dan Manfaat Penelitian

##### a. Tujuan Penelitian

###### 1) Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara komprehensif penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) serta pengaruhnya terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan.

###### 2) Tujuan Khusus

- Untuk mengetahui bagaimana penerapan MBS di TK Anak Ceria, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
- Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan MBS di TK Anak Ceria.
- Untuk menganalisis dampak penerapan MBS terhadap mutu layanan pendidikan di TK Anak Ceria, seperti kualitas pembelajaran, partisipasi orang tua, dan kepuasan warga sekolah.

##### b. Manfaat Penelitian

###### 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperluas kajian ilmiah di bidang manajemen pendidikan, khususnya terkait penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di lingkungan pendidikan anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan tambahan bagi akademisi dan peneliti yang ingin mendalami efektivitas pelaksanaan MBS dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan, baik pada jenjang pra-sekolah maupun sekolah dasar.

## 2) Manfaat Praktis

### a) Bagi Komite Sekolah

- Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran strategis komite sekolah dalam mendukung pelaksanaan MBS.
- Menjadi dasar dalam merumuskan bentuk partisipasi yang lebih aktif dan kolaboratif antara komite dan pihak sekolah.

### b) Bagi Kepala Sekolah

- Memberikan gambaran nyata mengenai kekuatan dan kelemahan dalam penerapan MBS di lembaga yang dipimpinnya.
- Menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas kepemimpinan berbasis partisipasi dan otonomi sekolah.

### c) Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

- Mendorong peningkatan profesionalisme dalam pengelolaan pembelajaran dan administrasi sekolah berbasis manajemen partisipatif.
- Memberikan motivasi untuk lebih aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan di sekolah.

### d) Bagi Dinas Pendidikan atau Pengambil Kebijakan

- Menjadi masukan dalam merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam penguatan implementasi MBS di satuan pendidikan anak usia dini.
- Menyediakan data empiris untuk evaluasi program pembinaan dan supervisi terhadap sekolah-sekolah di wilayah kerjanya.

### e) Bagi Orang Tua

- Meningkatkan kesadaran dan partisipasi orang tua dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan melalui forum MBS.
- Memberikan wawasan mengenai peran penting orang tua dalam proses pengambilan keputusan di sekolah serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

### f) Bagi Peneliti

- Dapat dijadikan sebagai acuan awal bagi penelitian selanjutnya yang bersifat lebih mendalam atau bersifat perbandingan

mengenai penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada berbagai tingkat pendidikan.

- Memberikan arah pengembangan topik-topik baru terkait manajemen sekolah, partisipasi masyarakat, dan mutu layanan pendidikan.

## **B. Metode Penelitian**

Metode Penelitian merujuk pada serangkaian langkah atau teknik yang diterapkan secara sistematis dan obyektif untuk mengumpulkan serta menganalisis data dengan tujuan menjawab permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2014), metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan pendekatan ilmiah, tujuan, dan manfaat yang ingin dicapai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan dan memahami bagaimana penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dilaksanakan dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di TK Anak Ceria, berdasarkan situasi yang sebenarnya di lapangan. Pendekatan ini selaras dengan pendapat Hidayat (2017) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada kondisi alamiah objek yang dikaji, serta menitikberatkan pada upaya memahami makna secara mendalam, bukan sekadar menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi.

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- Observasi: Mengamati secara langsung aktivitas manajemen sekolah, proses pembelajaran, serta fasilitas dan lingkungan sekolah.
- Wawancara: Dilakukan kepada komite sekolah, kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa untuk menggali informasi mendalam terkait implementasi MBS dan dampaknya terhadap layanan pendidikan.
- Studi Dokumentasi: Mengumpulkan dan menganalisis dokumen seperti RKS, RKAS, notulen rapat, jadwal kegiatan, serta dokumentasi kegiatan sekolah.
- Angket/Kuesioner: Untuk memperkuat data dari responden dalam jumlah lebih besar (misalnya seluruh guru atau orang tua).

Penelitian ini menitikberatkan pada penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam upaya meningkatkan mutu layanan pendidikan di TK Anak Ceria, serta mengkaji faktor-faktor yang menjadi pendukung, penghambat, dan strategi penyelesaiannya.

## 2. Subjek Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan yang didasarkan pada kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan yang terlibat adalah mereka yang dinilai memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sesuai, seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, anggota komite, serta orang tua atau wali peserta didik.

## 3. Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan berikut:

- Reduksi Data: Menyaring dan merangkum data penting.
- Penyajian Data: Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif atau tabel.
- Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Menyimpulkan temuan penelitian dan melakukan pengecekan silang antar sumber.

## 4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan melalui:

- Triangulasi sumber (membandingkan data dari komite, kepala sekolah, guru, dan orang tua).
- Member check (mengkonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan).
- Triangulasi teknik (menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi).

## C. Kajian Pustaka

### 1. Landasan Teoritis

#### a. Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam mengatur sumber daya serta mengambil keputusan secara mandiri (Mulyasa, 2004). Prinsip utama dalam MBS meliputi kemandirian, keterlibatan masyarakat, keterbukaan, dan tanggung jawab. Pada jenjang pendidikan anak

usia dini, penerapan MBS membuka peluang bagi kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk bersama-sama menyusun dan menilai program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

b. Layanan Pendidikan Bermutu

Menurut Depdiknas (2003), mutu pendidikan mencakup input, proses, output, dan outcome. Dalam konteks layanan pendidikan di TK, mutu dilihat dari aspek kurikulum, sarana prasarana, kompetensi pendidik, serta layanan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (Sujiono, 2011). Layanan pendidikan bermutu mencakup pembelajaran yang aktif, fasilitas yang memadai, tenaga pendidik profesional, serta iklim sekolah yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

c. PAUD dan Pendidikan Karakter

PAUD merupakan tahap awal yang penting dalam pembentukan karakter anak. Mutu layanan di PAUD sangat menentukan fondasi perkembangan anak selanjutnya.

2. Landasan Sistem Nilai

Pelaksanaan MBS di TK Anak Ceria harus dilandaskan pada nilai-nilai pendidikan nasional seperti:

- Demokrasi: Memberikan ruang partisipatif kepada semua pihak dalam pengambilan keputusan di sekolah.
- Transparansi dan Akuntabilitas: Setiap pengelolaan anggaran, program, dan kebijakan sekolah dilaksanakan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan.
- Keadilan: Menjamin semua anak mendapatkan hak layanan pendidikan yang sama tanpa diskriminasi.
- Kebersamaan dan Gotong Royong: Melibatkan semua unsur sekolah dan masyarakat dalam mendukung program-program pendidikan.

Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membangun lingkungan belajar yang sehat dan berkualitas bagi anak usia dini.

3. Landasan Kebijakan

Beberapa kebijakan nasional yang menjadi dasar implementasi MBS di tingkat TK, antara lain:

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan pentingnya kemandirian dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pendidikan.
  - Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, yang mengatur pelibatan masyarakat dalam manajemen sekolah.
  - Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, yang menjadi acuan dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan anak usia dini.
  - Permendikbud No. 63 Tahun 2009 tentang MBS, yang mempertegas prinsip dan pelaksanaan MBS sebagai pendekatan dalam peningkatan mutu pendidikan di semua jenjang.
4. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini, antara lain:

- Rohiat (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa MBS berkontribusi positif terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan dasar dengan syarat adanya kepemimpinan yang kuat dan partisipasi aktif masyarakat.
- Suhartini (2015) melakukan penelitian di TK Harapan Bangsa yang menunjukkan bahwa implementasi MBS meningkatkan keterlibatan orang tua serta perbaikan proses pembelajaran.
- Indrawati (2018) dalam studi kasus di PAUD Ceria Sejahtera menyimpulkan bahwa MBS efektif dalam mengembangkan program-program inovatif yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.
- Sari (2020) meneliti peran kepala sekolah dalam menggerakkan MBS di TK, dan menemukan bahwa kepemimpinan transformasional sangat berpengaruh dalam menciptakan perubahan mutu layanan.

#### **D. Hasil Penelitian**

##### 1. Hasil Observasi Langsung

- a. Kepala sekolah menunjukkan peran aktif dalam memimpin kegiatan harian dan pengambilan keputusan.
- b. Guru-guru terlibat dalam penyusunan program pembelajaran dan evaluasi rutin.

- c. Lingkungan belajar bersih dan kondusif, dengan alat bermain edukatif tersedia namun masih terbatas.
  - d. Ruang kelas nyaman dan bersih, sudah memiliki sudut baca, alat edukatif memadai.
  - e. Taman bermain tersedia
  - f. Toilet bersih dan terpisah antara anak dan dewasa (guru/orang tua).
2. Hasil Wawancara
    - a. Kepala Sekolah menyatakan menerapkan MBS dengan pendekatan partisipatif, melalui musyawarah bersama guru dan orang tua.
    - b. Guru merasa sering dilibatkan dalam rapat manajemen, namun merasa masih kurang dalam pelatihan profesional.
    - c. Orang Tua mengapresiasi keterlibatan dalam kegiatan sekolah, namun mengaku belum pernah dilibatkan dalam penyusunan program kerja atau pengambilan keputusan strategis.
  3. Hasil Angket/Kuesioner
    - a. 90% guru merasa sudah terlibat dalam perencanaan sekolah.
    - b. 85% orang tua menyatakan puas terhadap mutu layanan pendidikan, namun menyarankan peningkatan kualitas komunikasi sekolah-orang tua.
    - c. 35% responden menyebut fasilitas cukup memadai, namun alat peraga edukatif masih perlu ditambah.
  4. Hasil Studi Dokumentasi
    - a. Dokumen RKS dan RKAS tersedia dan menunjukkan adanya upaya perbaikan mutu.
    - b. Notulen rapat menunjukkan keterlibatan komite sekolah, namun belum mencantumkan hasil evaluasi menyeluruh tiap semester.
    - c. Program kerja tahunan mencantumkan kegiatan pelatihan guru, namun realisasinya belum maksimal.
  5. Hasil Focus Group Discussion
    - a. Guru menginginkan pelatihan pedagogik yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.
    - b. Semua pihak menekankan pentingnya keterbukaan informasi dan partisipasi orang tua dalam proses manajemen sekolah.
  6. Hasil Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler dan Program Unggulan

Kegiatan rutin seperti senam pagi dan storytelling sudah berjalan dengan baik. Begitu juga program ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengembangkan minat dan bakat anak (misalnya seni, musik, atau bahasa), sudah berjalan dengan baik.

## **E. Pembahasan**

### **1. Faktor Pendukung**

- a. Kepemimpinan kepala sekolah yang terbuka dan aktif.
- b. Guru yang memiliki kemauan untuk terlibat dalam perencanaan dan evaluasi.
- c. Lingkungan belajar yang bersih dan relatif lengkap.

### **2. Faktor Penghambat**

- a. Fasilitas yang belum maksimal, khususnya alat peraga edukatif.
- b. Belum maksimalnya pelatihan guru secara rutin.
- c. Partisipasi orang tua belum menyentuh pengambilan keputusan atau evaluasi program sekolah.

### **3. Solusi**

- a. Solusi untuk fasilitas yang belum maksimal, khususnya alat peraga edukatif.
  - Optimalisasi Dana BOS/DAK: Sekolah dapat memanfaatkan anggaran dari Dana BOS atau Dana Alokasi Khusus untuk pengadaan alat peraga edukatif yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.
  - Penggalangan Dana Melalui Komite Sekolah: Melibatkan komite sekolah dan orang tua dalam program "donasi alat bermain" atau pengadaan sarana edukatif berbasis gotong royong.
  - Pemanfaatan Bahan Daur Ulang: Mendorong guru dan siswa membuat alat peraga dari bahan bekas atau daur ulang, sekaligus mengajarkan nilai kreativitas dan ramah lingkungan.
  - Kemitraan dengan Pihak Ketiga: Menjalin kerja sama dengan dunia usaha, lembaga sosial, atau CSR perusahaan lokal untuk membantu pengadaan alat permainan edukatif.
- b. Solusi untuk belum maksimalnya pelatihan guru secara rutin
  - Mengusulkan Pelatihan ke Dinas Pendidikan: Sekolah dapat secara proaktif mengajukan permohonan pelatihan atau workshop melalui forum KKG atau langsung ke dinas terkait.

- Mengadakan Pelatihan Internal (In House Training): Kepala sekolah dapat menggagas pelatihan berkala yang melibatkan narasumber dari dalam atau luar sekolah, termasuk dari praktisi PAUD berpengalaman.
  - Mendorong Guru Mengikuti Pelatihan Online: Memanfaatkan pelatihan daring (seperti dari Guru Belajar Kemendikbud, Ruang Guru Penggerak, atau platform lainnya) sebagai alternatif belajar mandiri.
  - Menjadikan Evaluasi Kinerja sebagai Dasar Pengembangan Profesional: Hasil supervisi dan evaluasi guru bisa dijadikan acuan untuk menentukan kebutuhan pelatihan yang tepat.
- c. Solusi untuk partisipasi orang tua belum menyentuh pengambilan keputusan atau evaluasi program sekolah
- Membentuk Forum Orang Tua yang Aktif dan Terstruktur: Sekolah dapat membentuk forum atau paguyuban kelas yang dijadwalkan secara berkala untuk membahas program dan kegiatan sekolah.
  - Meningkatkan Transparansi Informasi Sekolah: Menyediakan akses kepada orang tua untuk melihat program sekolah, evaluasi kegiatan, dan hasil pembelajaran melalui papan informasi, buletin sekolah, atau grup komunikasi digital.
  - Melibatkan Orang Tua dalam Rapat Perencanaan dan Evaluasi: Mengundang perwakilan orang tua dalam rapat penyusunan program sekolah atau evaluasi tahunan, minimal melalui komite sekolah.
  - Mengembangkan Media Komunikasi Efektif: Mengaktifkan grup WhatsApp kelas, aplikasi komunikasi, atau sistem informasi sekolah yang memudahkan diskusi dan penyerapan aspirasi dari orang tua.

## **F. Dampak Penerapan MBS terhadap Mutu Layanan Pendidikan**

Penerapan MBS berdampak positif terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan, terbukti dari kepuasan sebagian besar orang tua dan partisipasi guru yang meningkat. Lingkungan belajar yang tertata juga berkontribusi pada kenyamanan proses pembelajaran. Namun, dampak ini belum optimal karena beberapa program belum terealisasi penuh.

## **G. Simpulan**

- Penerapan MBS di TK Anak Ceria telah berjalan dengan cukup baik. Kepala sekolah menjalankan peran kepemimpinan partisipatif, guru dilibatkan dalam penyusunan program pembelajaran dan evaluasi, serta orang tua berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Namun, pelibatan orang tua dalam pengambilan keputusan strategis masih terbatas.
- Faktor-faktor pendukung pelaksanaan MBS meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang aktif, keterlibatan guru dalam manajemen sekolah, dan lingkungan belajar yang bersih serta kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan fasilitas alat peraga edukatif, kurangnya pelatihan profesional bagi guru, dan rendahnya keterlibatan orang tua dalam penyusunan program kerja.
- Dampak penerapan MBS terhadap mutu layanan pendidikan cukup positif, ditandai dengan meningkatnya partisipasi guru, kepuasan sebagian besar orang tua, serta lingkungan pembelajaran yang mendukung.

## H. Rekomendasi

1. Untuk Kepala Sekolah:
  - Mendorong terwujudnya transparansi dan kerja sama yang lebih baik dengan seluruh pihak terkait, seperti orang tua dan komite sekolah, dalam merancang, melaksanakan, serta meninjau program-program yang dijalankan.
  - Menyusun program pelatihan internal yang terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas guru.
  - Menjalin kemitraan dengan pihak eksternal (alumni, dunia usaha) untuk mendukung pemenuhan sarana pendidikan, terutama alat peraga edukatif.
2. Untuk Guru dan Tenaga Kependidikan:
  - Meningkatkan inisiatif untuk mengikuti pelatihan daring maupun luring yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak usia dini.
  - Aktif memberikan masukan dan usulan dalam rapat manajemen sekolah, serta terlibat dalam program-program pengembangan sekolah secara kolektif.
  - Berkreasi dalam membuat alat peraga edukatif sederhana berbahan ramah lingkungan untuk mengatasi keterbatasan fasilitas.
3. Untuk Orang Tua dan Komite Sekolah:
  - Tidak hanya berperan dalam kegiatan seremonial, tetapi mulai dilibatkan dan berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan evaluasi program sekolah.

- Bersama sekolah, menyusun dan menyepakati forum komunikasi yang efektif dan produktif, seperti grup WhatsApp aktif atau pertemuan bulanan.
  - Mendukung kegiatan penggalangan sumber daya secara sukarela untuk meningkatkan fasilitas pendidikan.
4. Untuk Dinas Pendidikan/Pengambil Kebijakan:
- Memberikan fasilitasi pelatihan berkala bagi guru dan kepala sekolah PAUD, termasuk pelatihan berbasis praktik baik (best practice) di satuan pendidikan lain.
  - Mendorong implementasi MBS yang lebih efektif melalui monitoring, pendampingan, dan pemberian penghargaan kepada sekolah yang menunjukkan partisipasi masyarakat yang baik.
  - Menyediakan anggaran atau bantuan khusus untuk peningkatan alat peraga dan pengembangan kegiatan berbasis minat anak.
5. Untuk Peneliti Selanjutnya:
- Dianjurkan agar penelitian selanjutnya mengkaji keterkaitan antara pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan capaian perkembangan anak usia dini melalui pendekatan kuantitatif.
  - Penelitian dapat diperluas ke sekolah lain sebagai bahan komparasi untuk menggali lebih banyak model dan strategi keberhasilan MBS di satuan PAUD.

## I. Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.
- Depdiknas. (2003). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hidayat, A. (2017). *Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Indrawati, S. (2018). *Implementasi MBS pada Lembaga PAUD dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 91-102.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Permendikbud No. 63 Tahun 2009 tentang Sistem dan Pengelolaan Pendidikan Berbasis Sekolah.

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

Rohiat. (2011). *Manajemen Sekolah*. Bandung: Refika Aditama.

Sari, D. (2020). *Peran Kepala Sekolah dalam Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di TK*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 15(1), 45-56.

Sujiono, Y. N. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhartini, T. (2015). *Pelaksanaan MBS dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di TK Harapan Bangsa*. *Jurnal Ilmiah PAUD*, 3(1), 17–25.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO Publishing.